

ANALISIS PELAKSANAAN KELAS LITERASI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS

Radiya Wira Buwana
UPT Perpustakaan *IAIN Kudus*

Abstrak

Kelas literasi informasi merupakan sebuah program kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka di IAIN Kudus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bertipe deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi dan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Kelas pelatihan literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus dilaksanakan dalam bentuk kelas pelatihan yang berisi pembelajaran tentang pemanfaatan aplikasi pengelola referensi zotero serta pembelajaran tentang bagaimana melakukan penelusuran informasi online. 2) Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus antara lain adalah penyebaran informasi pelaksanaan kegiatan yang belum merata, jumlah pustakawan yang terbatas, variasi materi pembelajaran yang masih terbatas, dan hambatan teknis. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus sudah berjalan baik dan mampu tampil menjadi salah satu bentuk inovasi layanan yang ada di Perpustakaan IAIN Kudus.

Kata Kunci: Literasi informasi; Kelas literasi informasi; Perpustakaan perguruan tinggi.

Abstract

The information literacy class is a training activity program organized by the IAIN Kudus Library. This training has the aim of increasing the information literacy skills of users at IAIN Kudus. This study aims to find out how information literacy classes are implemented at the IAIN Kudus Library. This research was carried out using a descriptive qualitative research approach. The data collection method used is by using the observation method and the literature study method. The results of this study show that: 1) Information literacy training classes at the IAIN Kudus Library are carried out in the form of a training class that contains learning about the use of the Zotero reference manager application as well as learning about how to search for information online. 2) The obstacles encountered in the implementation of information literacy classes at the IAIN Kudus Library include the uneven distribution of information on the implementation of activities, the limited number of librarians, the limited variety of learning materials, and technical obstacles. The conclusion that can be drawn from this research is that information literacy classes at the IAIN Kudus Library have been running well and is able to appear as a form of service innovation in the IAIN Kudus Library.

Keywords: Information literacy; Information literacy classes; Academic library.

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang terus bergerak dinamis, membawa perubahan dalam peran perpustakaan di lingkup kegiatan akademik perguruan tinggi. Perpustakaan dituntut untuk mampu menggeser peran mereka dari peran supporting system, menjadi sebuah peran baru yaitu academic collaborator (Andayani, 2018). Dengan bahasa yang lebih sederhana, dapat disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk lebih berperan secara aktif dalam mendukung kegiatan akademis di perguruan tinggi seperti kegiatan pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan peranan tersebut, sebagai sebuah perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan IAIN Kudus mengambil peluang dengan melakukan sebuah inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Kudus adalah dengan cara membuka kelas literasi informasi. Kelas literasi informasi tersebut, telah mulai dibuka pada bulan oktober tahun 2021. Kelas literasi informasi pada Perpustakaan IAIN Kudus dilaksanakan dalam bentuk model kelas pelatihan tatap muka antara pustakawan sebagai pemateri dengan pemustaka sebagai peserta. Kelas literasi informasi, sebagai sebuah program kegiatan baru di Perpustakaan IAIN Kudus

tersebut dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka (terutama mahasiswa) di kampus IAIN Kudus.

Pelaksanaan kelas literasi informasi di perpustakaan merupakan sebuah perwujudan salah satu fungsi yang melekat pada perpustakaan sebagai sebuah wahana pendidikan atau wahana edukatif. Fungsi edukatif ini dapat diartikan sebagai fungsi perpustakaan untuk mampu mengarahkan pemustakanya memiliki keterampilan mengenali sumber-sumber informasi, mencari informasi, memanfaatkanya, kemudian mengevaluasi, mengatur, menerapkan, dan mengkomunikasikan informasi (Iskandar, 2016). Dalam redaksi yang lain, Buwana (2021a) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan pada perpustakaan lebih berfokus pada bagaimana perpustakaan mampu membentuk keterampilan literasi informasi dari pemustaka yang dilayaninya dalam mengenali, mencari dan memanfaatkan sumber informasi.

Sebagai sebuah program kegiatan baru yang terdapat di Perpustakaan IAIN Kudus, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian pada kelas literasi informasi tersebut. Permasalahan penelitian yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN

Kudus. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kelas literasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus.

Sebagai dasar acuan dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu mengenai kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi dapat peneliti masukkan sebagai perbandingan. Salah satu penelitian tersebut antara lain adalah penelitian dari Rahmawati (2019), yang menyimpulkan tentang pentingnya kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi untuk menunjang kesuksesan pemustaka dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Pada penelitian yang lain, Hidayat dan Marwiyah (2020) menyimpulkan tentang manfaat kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa.

Dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini merupakan sebuah kajian awal tentang pelaksanaan kelas literasi informasi yang merupakan program kegiatan baru di Perpustakaan IAIN Kudus. Penelitian ini belum membicarakan mengenai hasil maupun output yang dicapai oleh pemustaka dalam mengikuti kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Penelitian ini lebih memiliki fokus untuk

menggambarkan secara deskriptif, global dan apa adanya mengenai bagaimana pelaksanaan dari kelas literasi yang diselenggarakan di Perpustakaan IAIN Kudus. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pengelola Perpustakaan IAIN Kudus dalam melaksanakan kegiatan kelas literasi informasi di masa selanjutnya

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertipe deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik maupun cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018). Dalam redaksi yang lain, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang hasil temuannya berkaitan dengan aspek-aspek tertentu yang terdapat di balik sebuah fakta, seperti aspek kualitas, nilai dan makna (Gunawan, 2015). Sementara itu, penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek penelitian secara objektif dan apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Dalam penelitian ini, terdapat dua metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data. Kedua metode tersebut

antara lain adalah metode observasi dan metode studi pustaka. Metode observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang memanfaatkan pengamatan dan penginderaan sebagai sarana untuk menggali data penelitian (Bungin, 2017). Kemudian, metode studi pustaka merupakan sebuah metode penghimpunan data dari sumber-sumber pustaka atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian.

Metode pengumpulan data melalui observasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan data langsung mengenai bagaimana proses pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Selain pelaksanaan kelas literasi informasi, kegiatan observasi juga dilakukan pada *website* Perpustakaan IAIN Kudus dan akun media sosial resmi instagram dan facebook Perpustakaan IAIN Kudus. Kegiatan ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai promosi kegiatan kelas literasi informasi yang telah dilakukan oleh pengelola Perpustakaan IAIN Kudus

Sementara itu, metode pengumpulan data melalui metode studi literatur peneliti gunakan untuk mendapatkan referensi mengenai penelitian terdahulu dan referensi mengenai teori pustaka yang terkait dengan tema

penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang diakses secara cetak maupun *online*. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur antara lain adalah “literasi informasi”, “kelas literasi informasi perpustakaan” dan “perpustakaan perguruan tinggi”.

Setelah proses pengumpulan data, maka data yang didapatkan melalui proses observasi dan studi literatur dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif dapat didefinisikan sebagai sebuah analisis untuk memahami makna dari fakta-fakta yang tampak pada sebuah proses sosial tertentu (Bungin, 2017). Selanjutnya, hasil dari analisis data disajikan pada bagian hasil penelitian dan analisis dalam tulisan ini. Kemudian, dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan penelitian yang disampaikan pada bagian kesimpulan dalam tulisan ini.

Lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Perpustakaan IAIN Kudus. Subjek yang menjadi sasaran kajian dari penelitian ini adalah kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Sementara itu, tempo pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari tahun 2022 hingga Desember tahun 2022.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Literasi Informasi

Terdapat beberapa definisi tentang literasi informasi yang telah dirumuskan oleh para pakar ilmu informasi dan ilmu perpustakaan. Beberapa definisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Menurut *American Library Association* literasi informasi dapat didefinisikan sebagai *“Information literacy is the set of integrated abilities encompassing the reflective discovery of information, the understanding of how information is produced and valued, and the use of information in creating new knowledge and participating ethically in communities of learning”*(The Association of College and Research Libraries, 2016).
- b. Menurut Joan M Ritz dalam *Online Dictionary for Library and Information Science*, literasi informasi adalah *“Skill in finding the information one needs,including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats*

and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively,as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact”(Reitz, 2014).

- c. CILIP The Library and Information Association (2018) mendefinisikan literasi informasi sebagai *“the ability to think critically and make balanced judgements about any information we findand use”*
- d. Lasa HS (2009) dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia menyebut literasi informasi dengan istilah *“melek informasi”* dan mendefinisikanya sebagai *“sebuah kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara*

legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu”

Dari keempat definisi tentang literasi informasi yang telah disebutkan di atas, dapat diambil beberapa batasan-batasan penting tentang konsep literasi informasi. Pada hakikatnya, konsep literasi informasi adalah tentang bagaimana kemampuan seseorang untuk dapat menelusur sebuah informasi, mengelolanya, dan kemudian menggunakannya secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan.

Kemampuan literasi informasi memang merupakan sebuah kompetensi kunci yang harus dikuasai di tengah arus informasi yang tumbuh dengan cepat, pesat, kompleks dan beraneka ragam di dalam masyarakat (Rachmawati & Agustine, 2021). Kemampuan literasi informasi sangat penting bagi seseorang untuk dapat memilah antara informasi yang benar dengan informasi yang salah. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan informasi mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Seseorang yang dapat menggunakan sebuah informasi dengan benar disebut sebagai individu yang literat (Rachmawati & Agustine, 2021).

2. Kelas Literasi Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Rah0mawati (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah perpustakaan perguruan tinggi dapat menciptakan program atau produk yang menunjang pemahaman mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber informasi yang relevan serta bagaimana mengelola dan menggunakannya secara benar. Pelaksanaan kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk dari peran perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan (melalui pustakawan) mampu memiliki kontribusi yang besar dalam mengedukasi pemustaka, terutama kemampuan pemustaka dalam mengelola dan mengkonsumsi informasi (Fatmawati, 2020)

Dalam kegiatan akademis di perguruan tinggi, sistem pembelajaran di dalamnya menuntut kemandirian dari mahasiswa dalam melakukan penelusuran kebutuhan informasi. Oleh karena itu, tingkat melek informasi atau tingkat kemampuan literasi informasi seorang mahasiswa sangat memberikan pengaruh dalam mendukung kesuksesan mereka mengikuti kegiatan perkuliahan

di perguruan tinggi. *Association of College and Research Library* (ACRL) merumuskan beberapa standar yang menentukan tingkat kemampuan seorang mahasiswa dalam hal literasi informasi, standar tersebut antara lain adalah :

- a. Mampu menentukan jenis informasi yang sedang dibutuhkan.
- b. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan tersebut dengan efektif dan efisien.
- c. Mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang sudah diperoleh.
- d. Mampu mengkomunikasikan informasi tersebut.
- e. dan mampu menggunakan informasi tersebut secara etis dan legal (Rahmawati, 2021).

Dalam sebuah penelitian, Istiana (2020) mengungkapkan beberapa alasan yang menunjukkan tentang pentingnya penyelenggaraan kelas literasi informasi di sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Beberapa alasan tersebut antara lain adalah karena pentingnya peran perpustakaan dalam melakukan sosialisasi tentang sumber-sumber informasi, melimpahnya informasi, banyaknya aplikasi-aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta usaha untuk meningkatkan kualitas riset dan pembuatan karya ilmiah pada

civitas akademika kampus (Istiana, 2020).

Model kelas literasi informasi yang dapat dipraktikan oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi, diantaranya telah diuraikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), yaitu :

- a. Kelas literasi informasi dasar, kegiatan ini memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mencari sumber-sumber informasi yang akurat dan relevan.
- b. Kelas *reference manager* berbasis aplikasi, kegiatan ini memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan aplikasi pengelola referensi seperti *zotero* dan *mendeley*.
- c. Kelas literasi informasi lanjutan, kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk memiliki kemampuan menulis karya ilmiah dan mempublikasikanya ke dalam sebuah publikasi ilmiah.

Dalam penelitian yang lain, Asnawati (2022) menitik beratkan tentang peran kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi untuk dapat membantu mahasiswa

menyelesaikan tugas akhir kuliah. Beberapa bentuk layanan kelas literasi informasi yang diberikan antara lain adalah melalui bimbingan penelusuran informasi dalam bentuk penelusuran informasi *online* maupun *offline* kepada mahasiswa tingkat akhir, misalnya melalui layanan *bookless library*, layanan akses *e-journal*, dan pemanfaatan *link-link* database ilmiah yang terdapat *website* perpustakaan sebagai sumber informasi *online* (Asnawati, 2022). Dalam penelitian yang berbeda, Hidayat dan Marwiyah (2020) menyebutkan bahwa kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi akan lebih baik jika diberikan kepada mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama dan dapat dijadikan sebagai sebuah program kerja prioritas perpustakaan yang berkesinambungan.

Sementara itu, penelitian dari Wulandari (2021) menyoroti tentang alternatif pemanfaatan media daring dalam pelaksanaan kelas literasi di perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Wulandari (2021), pelaksanaan kelas literasi informasi secara daring sangat dipengaruhi oleh perkembangan ICT (*information, communication and technology*) seperti media atau aplikasi yang digunakan, kemampuan pengajar

untuk memanfaatkan aplikasi, serta beberapa permasalahan teknis yang sesekali ditemui oleh pengajar atau peserta seperti masalah koneksi/jaringan internet maupun permasalahan perangkat yang digunakan. Selain itu, minimnya interaksi antara pengajar dan peserta juga sangat mempengaruhi penerimaan dan penguasaan materi (Wulandari, 2021).

Beberapa model atau metode kelas literasi informasi yang telah disebutkan dalam penelitian sebelumnya memiliki prinsip tentang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat mereposisi perannya dalam kegiatan akademis di sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi mampu menggeser peran mereka dari hanya sebagai *book custodian* (penjaga atau penyedia buku) menjadi sebuah unit garda pengetahuan yang berperan sentral dalam diseminasi ilmu pengetahuan (Hermawan & Zen, 2010). Dalam konteks ini, diseminasi ilmu pengetahuan berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan kepada pemustaka yang dilayaninya, sehingga pemustaka mampu mendapat sebuah pengetahuan baru.

3. Pelaksanaan Kelas Literasi Informasi di Perpustakaan IAIN Kudus.

a. Gambaran Umum

Kelas literasi informasi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan IAIN Kudus dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka di IAIN Kudus. Untuk dapat mengikuti kelas tersebut, pemustaka melakukan registrasi atau pendaftaran melalui layanan Sapa Pustakawan di lantai 3 gedung Perpustakaan IAIN Kudus. Pendaftaran peserta dapat dilakukan secara berkelompok dengan batas minimal 5 peserta dan maksimal adalah 20 peserta. Peserta kelas literasi informasi dapat berasal dari mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa pasca sarjana. Kelas literasi informasi dapat dilaksanakan setiap hari kerja perpustakaan, yaitu hari Senin sampai Jumat pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Untuk waktu pelaksanaan dapat dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan antara peserta dengan pemateri.

Pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus dilaksanakan di ruang multimedia lantai 4 gedung Perpustakaan IAIN Kudus. Model pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan metode ceramah di dalam kelas yang dilengkapi dengan

media pembelajaran melalui laptop dan LCD proyektor. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh 1 pustakawan yang berperan sebagai pemateri dan 1 tenaga teknis perpustakaan yang membantu dalam menyiapkan kegiatan (teknis dan administratif) serta proses dokumentasi kegiatan kelas literasi informasi.



Gambar 1. Pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus Sumber: Koleksi pribadi peneliti (2022)

b. Materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan kelas literasi informasi, materi yang diajarkan dapat dibagi kedalam dua bagian. Bagian pertama adalah materi tentang bagaimana pemanfaatan *software reference manager tools zotero*. Kemudian, bagian yang kedua adalah peserta diberikan materi tentang

bagaimana cara melakukan penelusuran informasi secara *online*. Kemampuan penelusuran informasi secara *online* digunakan untuk menelusur referensi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas kuliah atau tugas akhir kuliah (skripsi dan tesis).

Pada materi pemanfaatan aplikasi zotero, peserta diajarkan tentang pentingnya pemanfaatan aplikasi pengelola referensi dalam mempermudah pembuatan karya tulis ilmiah, mengerjakan tugas kuliah maupun dalam mengerjakan skripsi atau tesis. Pada materi ini, diajarkan dari awal bagaimana proses *download* aplikasi, proses instalasi, hingga praktek langsung memanfaatkan aplikasi zotero dalam pembuatan sitasi pada karya ilmiah serta praktek langsung bagaimana mengelola referensi dalam pembuatan daftar pustaka menggunakan aplikasi zotero.

Kemudian, pada materi penelusuran informasi *online*, peserta diajarkan dengan cara praktek langsung melakukan

penelusuran pada database-database ilmiah *online* sebagai sumber referensi. Beberapa database ilmiah yang diajarkan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Database *e-journal* internasional yang dilanggan oleh Perpustakaan IAIN Kudus, yaitu *cambridgecore*, *wiley*, *proquest*, dan *brill*.
2. Database *e-resources* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
3. Melakukan penelusuran informasi *online* melalui *google scholar*.
4. Beberapa database ilmiah lain yang relevan seperti *neliti.com*, *doabooks.org*, *doaj.org*, *libgen.is*, serta *zlibrary.org*

Setelah penyampaian materi, kegiatan pelatihan dilakukan dengan sesi tanya jawab agar semakin menajamkan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan oleh pemateri. Pada sesi tanya jawab, biasanya

pemateri akan memanfaatkan waktu tersebut untuk mengulang beberapa materi yang menurut peserta masih memerlukan penjelasan lebih dalam.

c. Pasca Pelatihan.

Salah satu yang istimewa dari kegiatan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus adalah adanya layanan “*after service*”. Khusus untuk layanan *after service* ini dikelola oleh layanan Sapa Pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus. Layanan ini dapat diberikan bagi mahasiswa yang masih merasa kesulitan mempraktekan materi pasca pelatihan kelas literasi informasi Pustakawan pada layanan Sapa Pustakawan masih tetap akan membantu peserta untuk menggunakan aplikasi zotero, maupun dalam melakukan proses penelusuran informasi *online*.

Layanan Sapa Pustakawan dapat diakses secara luring maupun daring oleh pemustaka di IAIN Kudus. Layanan sapa pustakawan luring dapat diakses secara

langsung di lantai 3 gedung Perpustakaan IAIN Kudus, sedangkan layanan Sapa Pustakawan daring dapat diakses pada grup telegram Layanan Sapa Pustakawan *Online* melalui *link s.id/sapapustakawan*.

4. Hambatan-Hambatan yang Ditemui

Sebagai sebuah kegiatan yang relatif baru, kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus tentu mengalami beberapa hambatan dalam praktek pelaksanaannya. Berdasarkan observasi dari peneliti, beberapa hambatan yang ditemui antara lain adalah sebagai berikut :

a. Penyebaran informasi yang belum merata.

Informasi mengenai keberadaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus belum merata ke seluruh kampus, sehingga ada sebagian besar pemustaka yang tidak mengetahui kegiatan tersebut. Dari pengamatan peneliti, sebetulnya proses promosi kelas literasi informasi sudah cukup optimal. Promosi dilakukan dengan menggunakan *flyer* secara *online* maupun *offline*.

Secara *online*, flyer dipasang pada akun media sosial Perpustakaan IAIN Kudus (Facebook dan Instagram), *website* Perpustakaan IAIN Kudus, dan grup telegram layanan Sapa Pustakawan *Online*. Secara *offline*, flyer dipasang di tempat-tempat strategis seperti papan pengumuman di gedung Perpustakaan IAIN Kudus maupun di bagian papan *display lift* perpustakaan.



Gambar 2. Flyer Kelas Literasi Informasi Perpustakaan IAIN Kudus

Sumber: akun media sosial Perpustakaan IAIN Kudus (2022)

b. Pemateri pustakawan yang terbatas.

Jumlah personel pustakawan yang terlibat dalam kelas literasi informasi sangat terbatas, yaitu hanya ada 1 pemateri.

Berdasarkan observasi peneliti, beberapa hal yang menyebabkan terbatasnya pustakawan antara lain adalah :

1. Kesiapan pustakawan dalam menyampaikan materi pada kelas literasi informasi, baik itu kesiapan materi, metode pembelajaran, maupun mental dalam memberikan pembelajaran kepada peserta.
2. Pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus masih emiliki tugas jabatan lain. Tugas jabatan tersebut meliputi tugas kepustakawanan dan tugas administratif yang tidak dapat ditinggalkan posisinya.
- c. Variasi materi yang diberikan cukup terbatas.
 Karena jumlah pemateri yang cukup terbatas, tentunya materi yang diajarkan terbatas hanya pada materi pemanfaatan aplikasi pengelola informasi zotero dan penelusuran informasi *online*. Selain itu, penambahan variasi materi pelatihan kelas literasi informasi juga membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar untuk

mengupgrade tingkat wawasan keilmuan dari pemateri.

d. Hambatan teknis.

Dalam setiap kegiatan perpustakaan, hambatan teknis merupakan sebuah hal yang dapat dijumpai. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, hambatan teknis yang ditemui antara lain adalah :

1. Akses *wifi* yang terkadang naik turun di lantai 4 gedung Perpustakaan IAIN Kudus. Akses *wifi* yang tidak stabil tentu akan mengganggu jalannya kegiatan kelas literasi informasi yang memang secara penuh membutuhkan akses internet.
2. Perangkat yang tidak *support*. Beberapa laptop milik peserta terkadang ada yang sulit untuk di-*install* aplikasi zotero atau bahkan ada laptop milik peserta yang tidak dapat *connect* dengan jaringan *wifi* di gedung Perpustakaan IAIN Kudus.
3. Perangkat yang *hang* atau *error*. Meskipun tidak sering ditemui, perangkat yang

error cukup mengganggu jalannya kelas literasi informasi. Beberapa contohnya antara lain adalah, laptop pemateri/peserta yang tiba-tiba *hang*, LCD proyektor gambar kurang fokus maupun lampu atau pendingin udara di dalam ruangan yang tiba-tiba bermasalah.

D. ANALISIS

Pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus, merupakan salah satu bentuk peran perpustakaan sebagai *academic collaborator* dalam iklim akademis di kampus IAIN Kudus. Namun, pelaksanaan kelas literasi tersebut akan menjadi tidak maksimal jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik. Dari hasil observasi penelitian ini, peneliti dapat melakukan analisis terhadap beberapa “titik kritis” dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Menurut peneliti, beberapa “titik kritis” tersebut adalah sebagai berikut,

1. Kompetensi pustakawan sebagai pemateri.

Pustakawan merupakan salah satu unsur terpenting untuk menciptakan kelas literasi informasi yang ideal.

Kualitas pustakawan sebagai pemateri mampu memberikan dampak yang besar dalam pelaksanaan kelas literasi informasi. Dalam pengamatan pelaksanaan kelas literasi, nampak bahwa sebagai pemateri pustakawan perlu meningkatkan kompetensinya. Proses peningkatan kompetensi pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Peningkatan kompetensi pustakawan dapat dilakukan secara mandiri oleh pustakawan tersebut atau melalui kegiatan diklat, ToT, bimtek, maupun seminar dan workshop yang menunjang kompetensi pustakawan dalam menyelenggarakan kegiatan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Dengan kompetensi keilmuan yang baik, seorang pustakawan mampu memiliki rasa percaya diri dan kedewasaan psikologis untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Untuk dapat meningkatkan kompetensinya, Buwana (2020) menyebutkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan, yaitu :

1. Rajin membaca literatur-literatur di bidang kepustakawanan. Hal ini merupakan salah satu usaha dari pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya secara mandiri. Literatur tersebut dapat berupa karya-karya lama yang sudah mapan maupun karya-karya mutakhir yang membahas isu terkini dalam bidang kepustakawanan.
2. Rajin untuk sharing keilmuan dengan rekan-rekan sesama pustakawan. Sharing keilmuan dapat dilakukan dengan rekan-rekan pustakawan internal maupun eksternal perpustakaan. kegiatan ini akan lebih efektif jika pustakawan mampu lebih aktif terlibat dalam organisasi profesi pustakawan.
3. Rajin mengikuti kegiatan “temu ilmiah” di bidang kepustakawanan. Kegiatan tersebut antara lain dapat berupa diklat kepustakawanan, seminar, workshop bimtek maupun lokakarya.
4. Meningkatkan kualifikasi pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi

Peningkatan kompetensi pustakawan, pada muaranya juga akan menambah materi-materi baru yang dapat diajarkan di kelas literasi informasi Perpustakaan IAIN Kudus. Penambahan materi-materi baru, akan menghilangkan kesan monoton dalam kegiatan kelas literasi informasi tersebut. Beberapa materi pelatihan kelas literasi informasi yang dapat peneliti usulkan untuk ditambah misalnya adalah pelatihan *academic writing*, pelatihan parafrase karya ilmiah, pelatihan penggunaan aplikasi–aplikasi pendukung riset dan penulisan karya ilmiah seperti aplikasi *VosViewer* dan aplikasi *publish or perish*, pelatihan untuk mengurangi tingkat plagiasi karya ilmiah, serta pelatihan tentang pengolahan data penelitian kualitatif dan kuantitatif.

2. Kolaborasi dengan pihak eksternal perpustakaan

Kolaborasi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam dunia akademik di sebuah perguruan tinggi. Untuk menunjang pelaksanaan kelas literasi informasi, perpustakaan dapat melakukan kolaborasi dengan pihak di luar perpustakaan. Beberapa pihak

eksternal perpustakaan yang dapat diajak untuk berkolaborasi antara lain adalah dosen, pengelola fakultas dan pengelola prodi serta pranata komputer pada unit TIPD (teknologi informasi dan pangkalan data)

Berkolaborasi dengan dosen dapat dilakukan dengan cara menghadirkan dosen sebagai pemateri tamu dalam kegiatan kelas literasi informasi. Salah satu nilai positif dari berkolaborasi dengan dosen antara lain adalah dapat menghasilkan materi pelatihan yang variatif. Pada praktek di lapangan, perpustakaan dapat mengundang dosen-dosen IAIN Kudus yang memiliki kompetensi atau skill yang sesuai dengan visi kelas literasi informasi Perpustakaan IAIN Kudus. Beberapa skill atau kompetensi yang bisa dipertimbangkan antara lain adalah kompetensi metode penelitian, *research skill*, dan *academic writing*.

Selain berkolaborasi dengan dosen, pengelola Perpustakaan IAIN Kudus dapat melakukan kolaborasi dengan pihak pengelola fakultas maupun program studi. Untuk peran yang dapat dilakukan dari masing-masing pihak, maupun konsep acara tentu akan diatur sesuai dengan kebijakan dan kesepakatan tertentu.

Melalui kolaborasi dengan pihak fakultas atau prodi, kegiatan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus diharapkan dapat lebih diketahui dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh seluruh civitas akademika kampus.

Kolaborasi selanjutnya adalah perpustakaan dapat melakukannya dengan tim pranata komputer dari unit TIPD. Kolaborasi dengan tim pranata komputer dari TIPD dapat dilakukan dalam dua hal. Untuk yang pertama pranata komputer dari unit TIPD dapat menjadi tenaga ahli dalam pelaksanaan kelas literasi informasi. Dengan adanya tenaga ahli tersebut, maka gangguan-gangguan teknis yang timbul dalam pelaksanaan kelas tersebut dapat diminimalkan. Kemudian, bentuk kolaborasi yang kedua adalah menjadikan pranata komputer sebagai pemateri tamu dalam kelas literasi informasi. Materi yang dapat disampaikan oleh tim pranata komputer misalnya adalah tentang bagaimana tips dan trik penggunaan *microsoft word* dan *microsoft excel* dalam pembuatan tugas perkuliahan atau tugas akhir.

3. Kegiatan literasi informasi yang berkesinambungan.

Pengelola perpustakaan IAIN Kudus dapat menjadikan kelas literasi informasi sebagai sebuah kegiatan literasi informasi yang berkesinambungan dengan kegiatan *user education* perpustakaan bagi mahasiswa baru IAIN Kudus. Kegiatan *user education* perpustakaan di Perpustakaan IAIN Kudus adalah kegiatan literasi informasi yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru di IAIN Kudus. Pada kegiatan tersebut, peserta dijelaskan mengenai pengenalan awal atau dasar tentang Perpustakaan IAIN Kudus, berupa profil, tata tertib, sarana prasarana, koleksi, keanggotaan dan lain sebagainya (Buwana, 2021b).

Kegiatan kelas literasi informasi dapat dijadikan sebagai program literasi informasi lanjutan yang wajib diikuti oleh mahasiswa IAIN Kudus, setelah mereka mengikuti kegiatan *user education* perpustakaan pada awal masuk perkuliahan. Hal tersebut akan menciptakan sebuah kesinambungan program kegiatan literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus. Secara garis besar, konsep tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Rahmawati (2019) serta Hidayat dan

Marwiyah (2020) mengenai pelaksanaan kelas literasi informasi yang berjenjang bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Sebagai sebuah contoh, mahasiswa wajib mengikuti kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus sebelum mengambil mata kuliah metode penelitian atau sebelum mengambil tugas akhir (skripsi/tesis). Namun, sebagai sebuah kebijakan baru di bidang akademis, tentunya kebijakan ini harus dilakukan dengan perencanaan yang matang serta adanya diskusi dengan unsur pimpinan kampus IAIN terlebih dahulu.

4. Evaluasi secara berkala.

Pada konteks layanan perpustakaan, evaluasi merupakan sebuah kegiatan untuk mengetahui capaian suatu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perpustakaan (Istiana, 2014). Evaluasi pada layanan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus merupakan sebuah usaha untuk mengetahui bagaimanakah capaian pelaksanaan kelas literasi informasi tersebut. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan perpustakaan itu sendiri. Evaluasi kelas literasi

informasi misalnya dapat dilakukan dalam satu kali satu semester atau sekali dalam satu tahun anggaran. Evaluasi yang dilakukan misalnya dapat menyentuh sisi teknis pelaksanaan, pustakawan yang melaksanakan, sarana prasarana atau promosi yang telah dilakukan.

Menurut Istiana (2014), manfaat dari kegiatan evaluasi layanan perpustakaan adalah,

1. Mengetahui gambaran berhasil atau tidaknya suatu layanan perpustakaan.
2. Mengetahui bagaimanakah kinerja dari layanan tersebut.
3. dan perpustakaan mampu mendapatkan *feedback* dari pemustaka mengenai suatu layanan perpustakaan.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan program kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah bentuk peran aktif perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka yang dilayaninya. Perpustakaan IAIN Kudus mampu mengambil peran tersebut dengan telah melaksanakan kelas literasi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka di IAIN Kudus.

Dari penelitian tentang bagaimana pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus, dapat diketahui bahwa :

1. Kelas pelatihan literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus dilaksanakan dalam bentuk kelas pelatihan yang berisi materi pemanfaatan aplikasi pengelola referensi zotero serta materi penelusuran informasi *online*.
2. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus antara lain adalah penyebaran informasi yang belum merata, jumlah pustakawan yang terbatas, variasi materi yang terbatas, dan hambatan teknis.

Kemudian, dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus sudah dapat berjalan dengan baik dan mampu tampil menjadi salah satu inovasi layanan yang dimiliki oleh Perpustakaan IAIN Kudus.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran mengenai penelitian lanjutan yang dapat dilakukan mengenai pelaksanaan kelas literasi informasi di Perpustakaan

IAIN Kudus. Penelitian lanjutan misalnya dapat mengambil fokus mengenai bagaimana minat pemustaka dalam mengikuti kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus atau bagaimana pengaruh keikutsertaan pada kelas literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kudus terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, U. (2018). Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital. *AL-MAKTABAH*, 17(1), Article 1. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/11061>
- Asnawati, A. (2022). Literasi Informasi Membantu Meningkatkan Kemampuan Informasi Dalam Proses Menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6204>
- Bungin, M. B. (2017). *Penelitian Kualitatif* (9 ed.). Kencana.
- Buwana, R. W. (2020). Membentuk Sikap Pelayanan Pustakawan yang Bercitra Positif. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/libraria.v8i2.8030>
- Buwana, R. W. (2021a). Analisis penerapan layanan Sapa Pustakawan di

- Perpustakaan IAIN Kudus. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1239>
- Buwana, R. W. (2021b). Studi Analisis Pelaksanaan User Education Di Perpustakaan IAIN Kudus Tahun Akademik 2021/2022. UNILIB : Jurnal Perpustakaan, 12(2), Article 2. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/21866>
- CILIP The Library and Information Association. (2018). CILIP Definition of Information Literacy 2018. CILIP The Library and Information Association.
- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan di Era Infodemik. N-JILS : Nusantara Journal of Information and Library Studies, 3(2), 172–187.
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Teori & praktek. Bumi Aksara.
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2010). Etika Kepustakawanan: Suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia. Sagung Seto.
- Hidaya, A. S., & Marwiyah, M. (2020). Peran Program Kelas Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.41-58>
- Iskandar, I. (2016). Manajemen dan Budaya Perpustakaan. Refika Aditama.
- Istiana, P. (2014). Layanan perpustakaan. Ombak.
- Istiana, P. (2020). Mengapa literasi informasi di Perguruan Tinggi penting? Media Informasi, 29(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4011>
- Lasa HS. (2009). Kamus kepustakawanan Indonesia. Pustaka Book.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (38 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. UNILIB : Jurnal Perpustakaan, 51–56. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/14163>
- Rahmawati, N. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Pembentukan ILC (Information Literacy Class) Online Di UPT Perpustakaan UPN Veteran Yogyakarta. Buletin Perpustakaan, 4(1), Article 1. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20239>
- Reitz, J. M. (2014). Online dictionary for library and information science. https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_about.aspx
- The Association of College and Research Libraries. (2016). Framework for

Information Literacy for Higher Education. The Association of College and Research Libraries.

Wulandari, R. A. (2021). Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Kelas Literasi Informasi Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Pustakaloka*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2538>

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>